

# "Dalam politik tak ada kawan dan lawan abadi"

RUDYCT e-PRESS

[rudyct75@gmail.com](mailto:rudyct75@gmail.com)

Bogor, Indonesia

25 Oktober, 2024

Pernyataan "Dalam politik tak ada kawan dan lawan abadi" adalah suatu refleksi dari dinamika politik yang sangat fleksibel dan adaptif terhadap perubahan situasi dan kondisi. Ungkapan ini menggambarkan kenyataan bahwa aliansi dan permusuhan dalam politik tidak bersifat tetap, tetapi dapat berubah sesuai dengan kepentingan, kondisi, dan strategi yang berkembang seiring waktu. Untuk lebih memahami maksud dari pernyataan ini, mari kita analisis secara detail dalam konteks politik.

## **1. Fleksibilitas dan Kepentingan dalam Politik**

Politik pada dasarnya adalah permainan kepentingan, di mana para aktor politik (politisi, partai, kelompok kepentingan) akan menyesuaikan sikap dan tindakan mereka berdasarkan apa yang dianggap paling menguntungkan dalam situasi tertentu. Aliansi yang terjalin antara para aktor politik sering kali didasarkan pada kepentingan bersama yang dapat mendatangkan keuntungan bagi kedua belah pihak, bukan pada kesetiaan atau ikatan yang bersifat ideologis. Sebaliknya, lawan politik juga dapat menjadi sekutu potensial jika ada kepentingan yang saling menguntungkan.

**Contoh Kasus:**

Dalam sejarah politik di Indonesia, kita bisa melihat pergeseran aliansi yang sering kali terjadi. Misalnya, hubungan antara partai-partai politik selama Pemilu atau dalam pembentukan koalisi pemerintahan. Partai yang mungkin berseberangan dalam suatu pemilihan dapat saja bersatu dalam pemerintahan jika hasilnya menguntungkan kedua belah pihak. Hal ini juga terlihat dalam hubungan antarnegara, di mana dua negara yang sebelumnya bermusuhan bisa bekerja sama ketika ada kepentingan ekonomi atau keamanan yang sama.

**2. Situasi yang Berubah-ubah dan Realitas Pragmatik**

Politik adalah dunia yang selalu berubah. Apa yang dianggap relevan hari ini mungkin tidak relevan besok. Karena itu, strategi politik sering kali berubah mengikuti dinamika lingkungan sosial, ekonomi, dan geopolitik. Hal ini menuntut para aktor politik untuk bersikap pragmatis, di mana musuh di masa lalu bisa menjadi sekutu, dan sebaliknya, tergantung pada situasi yang ada.

**Contoh Kasus:**

Contoh klasik bisa dilihat dalam politik internasional. Selama Perang Dunia II, Uni Soviet dan Amerika Serikat menjadi sekutu untuk melawan kekuatan Poros (Axis Powers). Namun, setelah perang berakhir, keduanya beralih menjadi musuh dalam konteks Perang Dingin yang berlangsung selama beberapa dekade. Situasi geopolitik berubah dan memaksa kedua negara untuk mengubah pendekatan mereka terhadap satu sama lain.

**3. Koalisi dan Aliansi: Pertimbangan Strategis**

Dalam politik, koalisi dan aliansi sering kali bersifat temporer, dibentuk dengan tujuan mencapai hasil tertentu. Koalisi ini bisa berubah sewaktu-waktu tergantung pada perubahan kepentingan dan kekuatan politik yang ada. Sebuah koalisi dapat berakhir begitu tujuan yang diinginkan tercapai, atau ketika salah satu pihak merasa bahwa aliansi tersebut tidak lagi menguntungkan.

**Contoh Kasus:**

Di Indonesia, pembentukan koalisi pemerintahan setelah Pemilu sering kali melibatkan negosiasi panjang antarpartai politik. Partai-partai yang sebelumnya bersaing keras dalam kampanye bisa saja bergabung dalam satu koalisi untuk membentuk pemerintahan yang stabil. Namun, ketika dinamika

politik berubah atau ketika ada perbedaan pandangan yang signifikan, koalisi tersebut bisa berakhir, dan partai-partai kembali pada posisi masing-masing.

#### **4. Politik sebagai Seni Kemungkinan**

Pernyataan ini juga mencerminkan konsep bahwa politik adalah "seni kemungkinan" (the art of the possible). Dalam politik, seorang aktor harus mampu mengoptimalkan setiap peluang yang ada, bahkan jika itu berarti harus bekerja sama dengan mantan lawan atau memutuskan hubungan dengan sekutu lama. Dalam hal ini, kemampuan untuk beradaptasi dan mengelola aliansi merupakan kunci keberhasilan dalam politik.

##### **Contoh Kasus:**

Dalam sejarah politik, banyak pemimpin yang dikenal karena kemampuan mereka untuk beradaptasi dengan situasi yang berubah. Seorang pemimpin yang mampu menjalin komunikasi dengan berbagai kelompok yang memiliki pandangan berbeda sering kali lebih sukses dalam mencapai tujuannya dibandingkan dengan pemimpin yang terlalu kaku dengan prinsip dan ideologi tertentu. Winston Churchill, misalnya, pada awalnya adalah anggota Partai Liberal sebelum akhirnya bergabung dengan Partai Konservatif. Dia menyesuaikan afliasi politiknya untuk memastikan pengaruhnya tetap relevan sesuai dengan perubahan lanskap politik Inggris pada masanya.

#### **5. Perspektif Etis dan Tantangannya**

Di sisi lain, pernyataan ini juga membuka diskusi tentang etika dalam politik. Sifat pragmatis dalam politik sering kali dianggap oportunist, di mana keputusan diambil bukan berdasarkan prinsip, tetapi demi kepentingan sesaat. Hal ini bisa memicu ketidakpercayaan publik terhadap politisi yang dianggap tidak konsisten atau tidak memiliki prinsip yang kokoh. Keputusan untuk bergabung atau berpisah dengan sekutu lama sering kali dilihat sebagai tanda inkonsistensi atau bahkan pengkhianatan.

##### **Contoh Kasus:**

Fenomena "lompat pagar" di dunia politik, di mana politisi berpindah dari satu partai ke partai lain, sering kali menuai kritik. Meskipun bisa jadi ada alasan yang rasional dan logis di balik keputusan tersebut, publik sering kali memandangnya sebagai tindakan yang oportunistik atau mencari keuntungan pribadi.

Pernyataan "Dalam politik tak ada kawan dan lawan abadi" menegaskan bahwa politik adalah dunia yang dinamis dan penuh dengan kepentingan yang bisa berubah sewaktu-waktu. Faktor kepentingan, situasi, dan strategi memainkan peran penting dalam pembentukan aliansi maupun permusuhan dalam politik. Pernyataan ini mengingatkan kita bahwa dalam politik, adaptasi dan fleksibilitas adalah kunci keberhasilan, namun juga menimbulkan tantangan etis yang tidak dapat diabaikan. Ketika prinsip dan kepentingan saling berhadapan, keputusan yang diambil sering kali mencerminkan keseimbangan antara keduanya, di mana hasil akhirnya dapat berbeda tergantung pada konteks dan tujuan politik yang ingin dicapai.

Berikut adalah beberapa contoh nyata yang mengilustrasikan bagaimana "Dalam politik tak ada kawan dan lawan abadi" diterapkan di berbagai konteks, baik di Indonesia maupun secara internasional:

### **1. Aliansi Politik di Indonesia**

Dalam konteks politik Indonesia, pembentukan koalisi antarpolisi sering kali menjadi contoh nyata dari pernyataan ini.

#### **Contoh Kasus:**

Pada Pemilu Presiden 2004, Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) didukung oleh Partai Demokrat dan koalisinya untuk mengalahkan Megawati Soekarnoputri yang merupakan calon dari PDI Perjuangan. Namun, setelah terpilih, dalam upaya mempertahankan stabilitas pemerintahan dan memperkuat dukungan parlemen, SBY kemudian mengajak beberapa partai yang sebelumnya berseberangan untuk bergabung dalam koalisi pemerintahan. Hubungan antarpolisi ini berubah sesuai dengan kebutuhan untuk mendukung kebijakan tertentu atau meraih suara dalam pemilu berikutnya.

#### **Contoh Lain:**

Koalisi pemerintahan Joko Widodo (Jokowi) pada periode kedua, di mana partai yang sebelumnya menjadi oposisi, seperti Partai Gerindra, akhirnya bergabung dalam koalisi pemerintahan. Ini adalah contoh konkret bagaimana "lawan politik" dalam satu periode bisa menjadi "kawan" di

periode berikutnya, tergantung pada perubahan kepentingan dan situasi politik.

## **2. Aliansi Internasional: Amerika Serikat dan Uni Soviet**

Salah satu contoh paling terkenal dalam sejarah internasional adalah aliansi antara Amerika Serikat dan Uni Soviet selama Perang Dunia II.

### **Contoh Kasus:**

Pada masa Perang Dunia II, Amerika Serikat dan Uni Soviet menjalin aliansi strategis untuk melawan ancaman bersama, yaitu Jerman Nazi dan Sekutu Poros lainnya. Kedua negara yang secara ideologi sangat berbeda, dengan Amerika Serikat yang kapitalis dan Uni Soviet yang komunis, bersatu demi kepentingan yang lebih besar: mengalahkan Jerman Nazi. Namun, begitu Perang Dunia II berakhir, aliansi ini runtuh, dan mereka kemudian menjadi musuh bebuyutan dalam Perang Dingin, yang berlangsung selama beberapa dekade.

## **3. Revolusi Iran dan Hubungan Iran-Amerika Serikat**

Hubungan antara Iran dan Amerika Serikat juga merupakan contoh bagaimana politik bisa berubah drastis seiring waktu.

### **Contoh Kasus:**

Pada era 1950-an hingga 1979, Amerika Serikat adalah sekutu dekat dari Shah Iran, Mohammad Reza Pahlavi, yang memimpin Iran dengan dukungan penuh dari Amerika. Namun, setelah Revolusi Iran 1979, pemerintahan Republik Islam Iran yang baru mengambil alih kekuasaan, dan hubungan antara kedua negara berubah total dari aliansi menjadi permusuhan yang tajam. Iran kemudian menjadi musuh geopolitik Amerika Serikat di Timur Tengah, dan kedua negara masih memiliki hubungan yang tegang hingga saat ini.

## **4. Perubahan Aliansi di Uni Eropa**

Di Eropa, politik aliansi juga sangat dinamis, terutama terkait dengan isu-isu besar seperti Brexit.

### **Contoh Kasus:**

Inggris, yang awalnya merupakan anggota penting Uni Eropa dan salah satu negara yang mendukung perluasan pasar bebas di Eropa, memutuskan untuk keluar dari Uni Eropa pada tahun 2016 melalui referendum Brexit. Hal ini mengubah hubungan antara Inggris dan negara-negara Eropa lainnya, di

mana sebelumnya mereka bekerja sama dalam kerangka Uni Eropa, namun kini Inggris menjadi pihak luar yang harus bernegosiasi ulang dalam berbagai isu, mulai dari perdagangan hingga perbatasan.

## **5. Transformasi Hubungan Bilateral: Amerika Serikat dan Tiongkok**

Hubungan Amerika Serikat dengan Tiongkok adalah contoh lain dari hubungan politik yang berubah seiring waktu.

### **Contoh Kasus:**

Pada era 1970-an, setelah peristiwa "Kunjungan Nixon" ke Tiongkok pada tahun 1972, hubungan antara Amerika Serikat dan Tiongkok mengalami perubahan signifikan dari permusuhan selama masa Mao Zedong menjadi hubungan yang lebih terbuka dan kooperatif. Hubungan ini terus membaik hingga tahun 1990-an dan 2000-an dengan meningkatnya hubungan dagang dan ekonomi. Namun, belakangan, terutama sejak 2018, hubungan kedua negara kembali memburuk dengan adanya perang dagang, ketegangan geopolitik di Laut Tiongkok Selatan, dan persaingan dalam bidang teknologi.

## **6. Koalisi dalam Sistem Parlemen di Inggris**

Dalam sistem parlementer seperti di Inggris, perubahan aliansi antarpolitis sering kali terjadi.

### **Contoh Kasus:**

Pada tahun 2010, setelah Pemilu Inggris, tidak ada partai yang memenangkan mayoritas kursi di Parlemen, sehingga terbentuklah "hung parliament." Hal ini menyebabkan Partai Konservatif yang dipimpin oleh David Cameron membentuk koalisi dengan Partai Liberal Demokrat yang dipimpin oleh Nick Clegg. Padahal, kedua partai ini memiliki perbedaan ideologi yang cukup signifikan. Namun, mereka sepakat membentuk koalisi untuk mencapai stabilitas pemerintahan. Aliansi ini akhirnya berakhir setelah Pemilu berikutnya, di mana Partai Konservatif mampu membentuk pemerintahan mayoritas tanpa koalisi.

## **7. Pembentukan Pemerintahan di Jerman: Aliansi antara CDU dan SPD**

Di Jerman, perubahan aliansi politik dalam pembentukan pemerintahan menjadi contoh nyata dari fleksibilitas politik.

### **Contoh Kasus:**

Partai CDU (Christian Democratic Union) dan SPD (Social Democratic Party) memiliki pandangan yang cukup berbeda dalam berbagai isu, namun mereka

sering kali bekerja sama dalam apa yang disebut sebagai "koalisi besar" (Grand Coalition) untuk mencapai kestabilan pemerintahan. Dalam beberapa dekade terakhir, Jerman telah beberapa kali dipimpin oleh koalisi besar ini, meskipun kedua partai sering bersaing ketat dalam pemilu.

Dari berbagai contoh di atas, jelas bahwa dalam politik, pergeseran aliansi dan permusuhan sangat umum terjadi, tergantung pada kepentingan dan situasi yang dihadapi oleh aktor politik. Prinsip-prinsip yang tampak jelas hari ini bisa saja berubah besok, karena politik adalah dunia yang penuh dengan ketidakpastian dan permainan kepentingan yang selalu berkembang. Fenomena ini menggarisbawahi pentingnya fleksibilitas, pragmatisme, dan kemampuan adaptasi bagi aktor-aktor politik yang ingin bertahan dan meraih keberhasilan dalam jangka panjang.

Melanjutkan elaborasi sebelumnya, kita dapat meninjau lebih dalam aspek-aspek tertentu dari konsep "Dalam politik tak ada kawan dan lawan abadi" dengan menambahkan beberapa contoh lagi serta melihat perspektif teoritis untuk memahami implikasi yang lebih luas dari dinamika ini.

## **8. Perubahan Aliansi di Dunia Arab: Revolusi Arab Spring**

Revolusi Arab Spring yang terjadi di Timur Tengah pada awal 2010-an memberikan gambaran nyata bagaimana aliansi politik bisa berubah dengan cepat.

### **Contoh Kasus:**

Selama periode revolusi, banyak pemerintahan di Timur Tengah yang awalnya didukung oleh negara-negara Barat, seperti Mesir di bawah Presiden Hosni Mubarak, mengalami perubahan drastis. Setelah jatuhnya Mubarak pada tahun 2011, pemerintah baru yang muncul memiliki hubungan yang berbeda dengan Barat dan kekuatan regional lainnya. Mesir, yang awalnya menjadi sekutu penting Amerika Serikat di Timur Tengah, mengalami perubahan aliansi ketika Ikhwanul Muslimin berkuasa setelah revolusi. Namun, aliansi ini berubah lagi setelah militer mengambil alih kekuasaan dan kembali memperkuat hubungan dengan Amerika Serikat serta Arab Saudi.

## **9. Transformasi Politik di Amerika Latin**

Di Amerika Latin, perubahan politik yang radikal sering kali terjadi seiring dengan perubahan kepemimpinan, di mana pemerintahan kiri dan kanan bergantian berkuasa, membawa perubahan aliansi dalam skala regional dan internasional.

### **Contoh Kasus:**

Di Venezuela, pemerintahan Hugo Chavez beralih dari hubungan dekat dengan Amerika Serikat menjadi antagonis setelah kebijakan revolusionernya yang menasionalisasi industri minyak. Chavez kemudian membentuk aliansi baru dengan negara-negara anti-Amerika seperti Kuba, Bolivia, dan Nikaragua, serta menjalin hubungan erat dengan Rusia dan Tiongkok. Sebaliknya, ketika pemerintahan kanan kembali berkuasa di beberapa negara Amerika Latin, hubungan dengan Amerika Serikat kembali menghangat, dan mereka mulai mengambil jarak dari poros kiri yang dipimpin oleh Venezuela.

## **10. Pergeseran Aliansi dalam Konflik Internal: Konflik Suriah**

Konflik di Suriah juga merupakan contoh bagaimana politik tidak memiliki kawan dan lawan abadi, bahkan di tengah konflik internal.

### **Contoh Kasus:**

Dalam konflik Suriah, berbagai kelompok bersenjata dan aktor internasional terlibat, dengan aliansi yang berubah seiring perkembangan medan pertempuran. Awalnya, beberapa kelompok pemberontak yang didukung oleh Barat dan negara-negara Teluk bekerja sama melawan rezim Bashar al-Assad. Namun, munculnya kelompok teroris seperti ISIS mengubah dinamika, di mana beberapa negara yang awalnya berseberangan dengan Assad mulai berfokus pada pemberantasan ISIS, mengurangi tekanan terhadap pemerintah Suriah. Pada saat yang sama, Rusia dan Iran, yang awalnya memberikan dukungan terbatas kepada Assad, memperkuat peran mereka sebagai sekutu utama pemerintah Suriah, membentuk keseimbangan kekuatan baru di kawasan tersebut.

## **11. Pergeseran Kebijakan Luar Negeri: Turki dan NATO**

Turki, sebagai anggota NATO, memberikan contoh yang menarik tentang perubahan aliansi dalam konteks kebijakan luar negeri.

### **Contoh Kasus:**

Turki telah lama menjadi sekutu dekat negara-negara Barat melalui keanggotaannya di NATO. Namun, pada tahun-tahun terakhir, di bawah kepemimpinan Presiden Recep Tayyip Erdoğan, Turki mulai mengadopsi kebijakan luar negeri yang lebih independen dan sering kali berseberangan dengan sekutu tradisionalnya di NATO. Turki mulai mendekati diri dengan Rusia, termasuk membeli sistem pertahanan udara S-400 yang menyebabkan ketegangan dengan Amerika Serikat. Hubungan Turki dengan Eropa juga mengalami dinamika yang kompleks, di mana isu-isu migrasi, hak asasi manusia, dan kebijakan luar negeri menjadi faktor yang menentukan perubahan aliansi.

### **12. Realpolitik: Perspektif dari Machiavelli**

Secara teoritis, konsep "Dalam politik tak ada kawan dan lawan abadi" dapat ditelusuri ke dalam pemikiran **Machiavelli** dalam bukunya, *Il Principe (The Prince)*. Machiavelli berpendapat bahwa seorang penguasa harus pragmatis dan fleksibel dalam mencapai kekuasaan dan mempertahankan kekuasaannya. Baginya, keputusan-keputusan politik harus didasarkan pada realitas dan kepentingan praktis, bukan moralitas atau idealisme.

### **Contoh Implementasi:**

Seorang pemimpin yang mengikuti prinsip Machiavelli mungkin akan mengubah aliansi atau bahkan mengkhianati sekutu jika situasi mengharuskannya. Contoh nyatanya bisa dilihat dalam kebijakan luar negeri yang dilakukan oleh banyak negara besar di dunia, di mana keputusan sering kali didasarkan pada kepentingan nasional yang berubah-ubah, tanpa terikat oleh loyalitas atau prinsip moral tertentu.

### **13. Aliansi di Era Modern: Digital Diplomacy**

Dengan berkembangnya teknologi digital dan komunikasi global, aliansi politik juga mengalami perubahan. Dunia yang terhubung secara digital menciptakan fenomena baru yang disebut "diplomasi digital" (digital diplomacy), di mana negara-negara dan aktor politik menggunakan platform media sosial untuk membentuk aliansi informal, menggerakkan opini publik, dan membangun pengaruh.

### **Contoh Kasus:**

Krisis diplomatik antara negara-negara Teluk pada 2017, di mana Arab Saudi, Uni Emirat Arab, Bahrain, dan Mesir memutus hubungan diplomatik dengan

Qatar, memberikan contoh bagaimana teknologi modern mempengaruhi aliansi politik. Selama krisis ini, Qatar menggunakan media digital, termasuk *Al Jazeera* dan platform media sosial lainnya, untuk membentuk narasi yang mendukung posisinya di mata internasional, sementara negara-negara yang memblokir juga melakukan kampanye digital mereka. Aliansi di dunia digital sering kali bersifat sementara dan dapat berubah dengan cepat berdasarkan informasi yang tersebar secara online.

#### **14. Ketegangan dan Rekonsiliasi: Korea Utara dan Korea Selatan**

Hubungan antara Korea Utara dan Korea Selatan merupakan salah satu contoh paling dramatis dari pernyataan ini, di mana ketegangan dan rekonsiliasi berulang kali terjadi.

##### **Contoh Kasus:**

Meskipun kedua negara secara teknis masih dalam keadaan perang (hanya ada gencatan senjata sejak Perang Korea 1950-1953), terdapat momen-momen tertentu ketika kedua negara melakukan rekonsiliasi dan perundingan damai, seperti pertemuan puncak antar-Korea pada tahun 2000, 2007, dan 2018. Selama periode ini, Korea Utara dan Selatan memperlihatkan keterbukaan untuk bekerja sama di berbagai bidang, dari ekonomi hingga budaya, meskipun pada saat-saat lain, ketegangan kembali meningkat. Ini menunjukkan bagaimana hubungan politik bisa berubah dari permusuhan menjadi kerja sama, dan sebaliknya, tergantung pada konteks dan tujuan politik masing-masing pihak.

##### **Kesimpulan Lanjutan**

Melalui berbagai contoh dan perspektif di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa **politik adalah dunia yang sangat dinamis**, di mana perubahan aliansi dan permusuhan bukan hanya mungkin terjadi, tetapi sering kali menjadi bagian dari strategi politik. Prinsip ini berlaku di tingkat lokal, nasional, dan internasional, di mana para aktor politik terus-menerus beradaptasi dengan perubahan konteks dan kepentingan.

Dari segi teori, hal ini mencerminkan pendekatan realis dalam ilmu politik, di mana kekuasaan dan kepentingan dianggap sebagai elemen utama dalam pengambilan keputusan. Di sisi lain, pendekatan ini juga menimbulkan pertanyaan tentang **etika politik** dan konsistensi prinsip, yang sering kali diabaikan demi mencapai tujuan pragmatis. Dalam dunia yang semakin kompleks, para pemimpin dituntut untuk tidak hanya memahami, tetapi juga

mengantisipasi perubahan aliansi dan dinamika politik agar dapat bertahan dan sukses dalam arena politik yang terus berkembang.

## Daftar Pustaka

1. **Machiavelli, Niccolò.** (1532). *Il Principe (The Prince)*. Florence: Antonio Blado d'Asola.  
Buku ini menjelaskan pandangan pragmatis dan realistik tentang kekuasaan dan kepemimpinan, serta pentingnya fleksibilitas dan adaptasi dalam politik.
2. **Tocqueville, Alexis de.** (2003). *Democracy in America*. Penguin Classics.  
Buku ini membahas dinamika demokrasi dan bagaimana aliansi politik di dalam masyarakat demokratis dapat berubah sesuai dengan kepentingan dan kondisi sosial.
3. **Allison, Graham T.** (1971). *Essence of Decision: Explaining the Cuban Missile Crisis*. Boston: Little, Brown and Company.  
Buku ini mengulas keputusan-keputusan politik dalam situasi krisis, yang sering kali melibatkan perubahan aliansi dan strategi diplomasi.
4. **Kissinger, Henry.** (1994). *Diplomacy*. New York: Simon & Schuster.  
Buku ini menguraikan sejarah diplomasi dunia, termasuk perubahan aliansi internasional yang terjadi selama beberapa dekade, yang sering kali dipengaruhi oleh kepentingan strategis.
5. **Lijphart, Arend.** (1999). *Patterns of Democracy: Government Forms and Performance in Thirty-Six Countries*. New Haven: Yale University Press.  
Buku ini memberikan penjelasan tentang bagaimana sistem politik parlementer dan presidensial di berbagai negara mengatur perubahan aliansi politik dalam konteks yang berbeda.
6. **Waltz, Kenneth N.** (1979). *Theory of International Politics*. Addison-Wesley.  
Buku ini mendalami teori realis dalam hubungan internasional, di mana aliansi negara-negara dipandang sebagai bagian dari strategi untuk mencapai keseimbangan kekuasaan.
7. **Levitsky, Steven & Ziblatt, Daniel.** (2018). *How Democracies Die*. Crown Publishing Group.

Buku ini membahas dinamika politik modern, termasuk perubahan aliansi politik di dalam negara demokrasi yang mengalami tantangan dan ancaman terhadap stabilitas.

8. **Barzilai, Gad.** (2003). *Communities and Law: Politics and Cultures of Legal Identities*. Ann Arbor: University of Michigan Press.  
Buku ini membahas bagaimana komunitas politik dan hukum beradaptasi dalam konteks perubahan kepentingan, termasuk perubahan aliansi yang sering kali diperlukan untuk menjaga stabilitas.
9. **Fukuyama, Francis.** (2004). *State-Building: Governance and World Order in the 21st Century*. Cornell University Press.  
Buku ini mengulas bagaimana negara-negara modern membangun institusi politik yang adaptif dan sering kali mengubah aliansi politik untuk menanggapi tantangan global.
10. **Dunne, Tim, Kurki, Milja, & Smith, Steve.** (2010). *International Relations Theories: Discipline and Diversity*. Oxford: Oxford University Press.  
Buku ini memberikan perspektif tentang teori hubungan internasional, termasuk pendekatan realis yang menjelaskan mengapa perubahan aliansi dan musuh dalam politik adalah sesuatu yang wajar.
11. **Rothkopf, David.** (2009). *Superclass: The Global Power Elite and the World They Are Making*. New York: Farrar, Straus and Giroux.  
Buku ini memberikan pandangan tentang aktor global dan perubahan aliansi yang sering terjadi di antara elit politik dan ekonomi global.
12. **Baker, James A. & DeFrank, Thomas M.** (1995). *The Politics of Diplomacy: Revolution, War and Peace, 1989-1992*. G.P. Putnam's Sons.  
Buku ini menguraikan pengalaman diplomasi dan perubahan aliansi selama akhir Perang Dingin, termasuk perubahan hubungan antara Amerika Serikat dan Rusia.
13. **Mearsheimer, John J.** (2001). *The Tragedy of Great Power Politics*. New York: W.W. Norton & Company.  
Buku ini mengemukakan teori realis tentang politik kekuatan besar dan bagaimana aliansi antara negara-negara besar selalu berubah sesuai dengan kepentingan strategis mereka.

14. **Putnam, Robert D.** (1988). "Diplomacy and Domestic Politics: The Logic of Two-Level Games." *International Organization*, 42(3), 427-460. Artikel ini menjelaskan bagaimana dinamika aliansi dalam politik domestik dan internasional bisa berinteraksi dan mempengaruhi satu sama lain.
15. **Tanter, Raymond.** (1991). *Rogue Regimes: Terrorism and Proliferation*. New York: St. Martin's Press. Buku ini mengulas hubungan antara perubahan aliansi internasional dan kebijakan luar negeri negara-negara yang dianggap sebagai "regime bandel."
16. **Axelrod, Robert.** (1984). *The Evolution of Cooperation*. New York: Basic Books. Buku ini menjelaskan teori permainan (game theory) dan bagaimana aktor politik dapat berubah dari lawan menjadi sekutu melalui dinamika kerja sama yang saling menguntungkan.
17. **Buzan, Barry & Waeber, Ole.** (2003). *Regions and Powers: The Structure of International Security*. Cambridge University Press. Buku ini membahas tentang keamanan regional dan bagaimana aliansi politik antarnegara dapat berubah tergantung pada dinamika kekuasaan dan ancaman yang dihadapi.
18. **Sorensen, Georg.** (2011). *A Liberal World Order in Crisis: Choosing between Imposition and Restraint*. Cornell University Press. Buku ini membahas tentang krisis dalam tatanan dunia liberal dan bagaimana aliansi internasional sering kali berubah saat dunia menghadapi tantangan baru.